

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebuah keluarga yang harmonis akan memberikan perhatian penuh kepada buah hatinya, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Mengasuh buah hati bukan hanya menjadi tanggung jawab seorang ibu, melainkan juga tanggung jawab seorang ayah. Mengasuh disini bukan hanya pada saat bayi saja, tetapi selama anak tumbuh dan berkembang hingga dewasa.

Faktor yang mempengaruhi kepribadian anak salah satunya adalah pendidikan dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena anak-anak menerima pendidikan pertama dari orang tua. Oleh karena itu, bentuk pendidikan pertama terjadi dalam kehidupan keluarga. Umumnya, pendidikan di rumah tidak berasal dari kesadaran dan pemahaman yang didasarkan pada pengetahuan pendidikan, melainkan dari suasana dan struktur alami dalam keluarga yang memungkinkan terciptanya situasi pendidikan. Situasi pendidikan tercapai melalui interaksi dan pengaruh timbal balik antara orang tua dan anak-anak (Karim, 2020).

Menurut Munjiat (Mahfud et al., 2021), fatherlessness adalah kondisi di mana seorang ayah hadir secara biologis, namun tidak memiliki peran signifikan dalam perkembangan psikologis anak. Peran ayah terbatas pada dua aspek utama: mencari nafkah dan memberikan restu saat pernikahan. Akibatnya, kemampuan ayah untuk mengajarkan dan membimbing perkembangan nilai-nilai positif menjadi terbatas, sehingga anak tidak mendapatkan contoh yang utuh dari figur ayah.

Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu, karena karakter ayah yang cenderung lebih tenang dapat memberikan keseimbangan. Misalnya,

ketika anak terjatuh, ayah akan lebih tenang dan mengajarkan anak untuk tidak menangis, sementara ibu cenderung bereaksi cepat dengan berteriak, yang dapat membuat anak menangis. Ketika anak-anak menerima cukup perhatian dan kasih sayang dari ayah, mereka tidak akan merasa kekurangan atau kesepian meskipun ayah berada jauh. Sebaliknya, jika anak tidak mendapatkan cukup kasih sayang dan perhatian dari ayah, mereka akan merasa kekurangan dan kesepian meskipun ayah berada di dekat mereka (Alfasma et al., 2022).

Menurut Nurhasan dan Yusuf yang dikutip oleh Rasyid et al. (2020) Pada dasarnya, pendidikan di sekolah melengkapi pendidikan yang dimulai di lingkungan keluarga. Kehidupan sekolah juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman anak-anak di keluarga dengan kehidupan mereka di masyarakat.

Dalam beberapa media menyebutkan bahwasannya Indonesia menduduki peringkat ketiga di seluruh dunia sebagai negara yang banyak anaknya tumbuh tanpa ayah. Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak di Indonesia mengalami kekurangan peran ayah dalam proses pengasuhan. Kondisi "Fatherless" di Indonesia muncul karena adanya budaya patriarki yang meyakini bahwa tanggung jawab pengasuhan sepenuhnya berada di tangan ibu. Situasi ini dapat berdampak negatif pada perkembangan anak karena kekosongan peran ayah dalam kehidupan mereka. Untuk mengurangi dan mengatasi masalah ini, perlu ditingkatkan pola komunikasi di dalam keluarga, dan sosok ayah harus menyadari bahwa perannya sangat krusial dalam mendampingi pengasuhan anak pada usia dini.(Wulandari et al., 2023)

Anak-anak Indonesia mempunyai ayah secara fisik, namun banyak di antara mereka yang tidak memiliki ayah secara psikologis. Seolah tugas ayah hanya bekerja dan tugas ibu mengasuh. Padahal, proses pengasuhan anak sebaiknya dilakukan secara bersama-sama, ayah dan ibu mempunyai peranan penting masing-masing dalam proses pengasuhan anak. Fenomena fatherless

di Indonesia menjadi menarik terkait kesenjangan peran ayah dalam proses pengasuhan anak.

Seorang ayah mempunyai kontribusi dalam proses perkembangan anak. Apalagi pada masa seorang anak masuk kedalam fase remaja, dimana seorang remaja sedang mencari jati dirinya. Pengaruh lingkungan dan komunitas di sekolah tentunya berperan penting dalam perkembangan remaja. SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang berada di Kota Yogyakarta dan menarik perhatian peneliti bagaimana peranan orang tua dalam mendukung pendidikannya disana.

Berdasarkan uraian diatas maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian terkait untuk mencari tahu bagaimana kondisi pribadi siswa sehingga dapat menemukan penyebab serta membuat perubahan atas apa yang telah terjadi. Penelitian ini bermanfaat dalam memeberikan pemahaman lebih terkait kepribadian remaja, meningkatkan kualitas dalam bidang pendidikan dan konseling, serta meningkatkan kesadaran betapa pentingnya ayah dalam perkembangan anak. Penelitian ini juga dapat menambah literatur akademis mengenai dampak ketiadaan ayah terhadap perkembangan remaja, yang bisa menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang yang sama atau terkait.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja peran ayah dalam pendidikan anak di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta?
2. Bagaimana kepribadian anak-anak yang mengalami fatherless di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta?
3. Bagaimana cara mengatasi anak yang mengalami fatherless?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengkaji peran ayah di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta
2. Mengetahui kondisi kepribadian anak di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta
3. Menemukan solusi dalam penanganan siswa yang mengalami fatherless

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan harapannya dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat dari segi teori

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan wawasan terkait kasus fatherless yang mungkin masih dianggap remeh. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi kampus lain dan individu dalam melaksanakan penelitian selanjutnya yang berkorelasi atau berkaitan dengan penelitian ini

2. Manfaat dari segi kebijakan

Hasil penelitian ini dapat mendukung perkembangan kebijakan pendidikan formal, terutama dalam menangani masalah fatherlessness. Data yang diperoleh dari penelitian ini bisa menunjukkan bagaimana masalah ini muncul dan dampak yang ditimbulkan. Dengan demikian, penelitian ini bisa menjadi dasar bagi pembuat kebijakan untuk merancang program intervensi atau dukungan yang lebih efektif untuk siswa yang mengalami fatherless

3. Manfaat dari segi praktik

Penelitian ini memberikan gambaran konkret tentang dampak fatherlessness terhadap kepribadian siswa dan bisa menawarkan sudut pandang atau solusi alternatif dalam menangani masalah ini. Misalnya, sekolah bisa mengadopsi program dukungan emosional dan sosial yang lebih terstruktur bagi siswa yang mengalami fatherlessness, atau

melibatkan lebih banyak kegiatan yang bisa membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian.

4. Manfaat dari segi isu serta aksi sosial

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu fatherlessness dan dampaknya terhadap perkembangan remaja. Hasil penelitian ini bisa memicu aksi sosial yang bertujuan untuk memberikan dukungan lebih besar kepada keluarga single parent dan anak-anak mereka. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong sekolah dan komunitas untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang lebih suportif bagi remaja yang menghadapi masalah ini.